

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 2006-2021

Rio Oktarino, LB¹, Ali Akbar², dan Andri Irawan³

^{1, 2, 3}, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja

* Korespondensi: riooktarino56@gmail.com, ali.best4life@gmail.com, dan andriirawan896@gmail.com

ABSTRAK:

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 2006-2021. Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Terdapat 2 variabel bebas yaitu Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi dan 1 variabel terikat yaitu Investasi. Berdasarkan hasil olah data didapatkan nilai T_{hitung} sebesar -3,344 dan T_{tabel} sebesar -2,16037. Berdasarkan kriteria keputusan uji t $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Investasi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel Inflasi didapatkan nilai T_{hitung} sebesar -0,362 dan T_{tabel} sebesar -2,16037. Berdasarkan kriteria keputusan uji t $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi di Indonesia. Secara simultan F_{hitung} sebesar 14,424 > F_{tabel} sebesar 3,81, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,689. Hal ini menunjukkan berarti sumbangan pengaruh (BI Rate) dan Inflasi secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya Investasi adalah sebesar 68,9% sedangkan sisanya 31,1% yang disebabkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Inflasi, Investasi

1. PENDAHULUAN

Investasi merupakan suatu faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Mankiw mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi dapat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan. *Induced investment* ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional (Siregar, 2016).

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus untuk barang-barang yang bersifat umum. Pada saat tingkat inflasi tinggi maka hal ini akan meningkatkan ketidakpastian antara kreditor dan debitor. Karena dalam kondisi yang seperti itu akan menyebabkan kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan, sehingga dengan hal ini akan mengurangi minat investor atau dalam hal ini dikatakan kreditor untuk memberikan pinjaman sehingga jumlah investasi akan mengalami penurunan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan tingginya inflasi dapat menurunkan minat individu untuk berinvestasi. Dengan kata lain ada hubungan negatif antara inflasi dan investasi. Tingkat inflasi yang cukup tinggi mengakibatkan minat investor untuk menanamkan investasinya cenderung menurun dibandingkan saat tingkat inflasinya rendah.

Tingkat suku bunga sama halnya dengan inflasi, dimana saat tingkat suku bunga tinggi sangat kecil kemungkinan investor untuk menanamkan investasinya, dan pada saat suku bunga rendah para investor ingin menanamkan investasinya. Suku bunga adalah

harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (misalnya setahun lagi).

Tabel 1. Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Inflasi dan Investasi dalam Negeri Periode 2006-2021

Tahun	BI Rate (%) (X1)	Inflasi (%) (X2)	Investasi (Milyar Rp) (Y)
2017	4,56	3,61	262350.5
2018	5,10	3,13	328604.9
2019	5,63	2,72	386498.4
2020	4,25	1,68	413535.5
2021	3,52	1,87	447063.6
2022	4,00	5,51	552769.0

Sumber: BPS

Teori Investasi dari Keynes (Messakh, 2019) menjelaskan bahwa apabila suku bunga turun akan menyebabkan permintaan investasi meningkat dan sebaliknya akan berlaku kalau suku bunga mengalami kenaikan karena investor akan mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan. Dengan demikian ada hubungan negatif (berlawanan arah) antara suku bunga dengan investasi. Namun dalam fakta data pada tabel 1 ditemukan fenomena adanya ketidak sesuaian dengan teori tersebut, dimana terjadi hubungan searah antara tingkat bunga dengan investasi. Pada saat tingkat bunga (BI Rate) terus meningkat 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 tetapi Investasi juga terus meningkat dari 262350.5 milyar ditahun 2017, meningkat lagi sebesar 328604.9 milyar ditahun 2018, dan terus meningkat menjadi 386498.4 milyar rupiah ditahun 2019. Begitu pula ketidak sesuaian teori dengan fakta kembali terjadi pada tahun 2022 dimana ada hubungan searah antara tingkat bunga dengan investasi. Berdasarkan data pada tabel 1 terjadi ketidak sesuaian dengan teori tersebut, dimana terjadi hubungan searah antara inflasi dengan investasi. Pada saat inflasi terus meningkat 2 tahun berturut-turut sejak tahun 2021 hingga tahun 2022 tetapi Investasi juga terus meningkat dari 413535.5 milyar ditahun 2020 menjadi sebesar 447063.6 milyar di tahun 2021 dan meningkat lagi sebesar 552769.0 milyar di tahun 2022. Kenaikan inflasi yang cukup tinggi ditahun 2022 diperkirakan karena dampak masa pandemi Covid-19.

Fluktuasi perkembangan nilai investasi terutama investasi dalam negeri disebabkan oleh beberapa faktor yaitu inflasi dan suku bunga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi investasi termasuk investasi dalam negeri. Tingkat inflasi yang cukup tinggi mengakibatkan minat investor untuk menanamkan investasinya cenderung menurun dibandingkan saat tingkat inflasinya rendah. Tingkat suku bunga sama halnya dengan inflasi, dimana saat tingkat suku bunga tinggi sangat kecil kemungkinan investor untuk menanamkan investasinya, dan pada saat suku bunga rendah para investor ingin menanamkan investasinya. Oleh sebab itu, ke dua faktor tersebut harus diuji besar pengaruhnya terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor makro ekonomi yang terdiri dari Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Investasi. Untuk itu dilakukannya penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 2006- 2021”**.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Suku Bunga

Menurut Kasmir, bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus di bayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/ pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat. Pandangan Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian (Rompas, 2018).

Menurut Boediono mengemukakan bahwa suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi, suku bunga riil yang telah disesuaikan dengan inflasi (Kholifah & Retnani, 2021). Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu: suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi (Terayana & Triaryati, 2018).

Teori Investasi dari Keynes (Messakh, 2019) menjelaskan bahwa apabila suku bunga turun akan menyebabkan permintaan investasi meningkat dan sebaliknya akan berlaku kalau suku bunga mengalami kenaikan karena investor akan mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan. Tingkat bunga yang memengaruhi investasi adalah tingkat bunga yang dikenakan oleh lembaga penyimpanan, seperti bank, pinjam-meminjam dan perkreditan. Tingkat bunga ini sangat memengaruhi tingkat persentase tahunan kartu kredit, dan bisnis lainnya.

Inflasi

Salah satu peristiwa modern yang sangat penting dan yang selalu dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Demikian halnya menurut Iskandar Putong, yang menyatakan bahwa Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Anggreni & Santosa, 2021). Adapun pengertian inflasi menurut Gilarso, adalah kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang (Samsudin, 2023). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang pokok yang disebabkan tidak seimbangya ketersediaan barang pokok dengan permintaan masyarakat. Ini tidak berarti bahwa harga – harga

berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus.

Inflasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara (Sari, 2016).

Investasi

Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung di masa depan yang bergantung pada iklim investasipada hari ini dan pada keuntungan nyata. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Menurut Jogiyanto, investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien dalam periode waktu tertentu (Lestari & Suprihadi, 2015).

Menurut Fahmi ada dua jenis-jenis investasi yaitu (Messakh, 2019):

- a. Investasi langsung, yaitu dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan.
- b. Investasi tidak langsung, yaitu dapat dilakukan dengan membeli surat berharga dari perusahaan investasi, seperti reksadana.

Menurut Tandelilin, secara khusus terdapat beberapa alasan seseorang melakukan investasi yaitu sebagai berikut (Rara et al., 2023):

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Investasi di Indonesia Tahun 2006-2021. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BI Rate, dan Data Books. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Fauzani & Nellyaningsih, 2019).

Menurut (Santoso, 2015) analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel terikat menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya. Persamaan secara umum regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}_Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Ln_Y = Investasi

α = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi variabel X1 dan X2

X1 = Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

X2 = Inflasi

e = *error term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,58716873
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
Negative		-,092
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig) 0,200 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi penelitian (α) 0,05 sehingga berdasarkan kriteri akeputusan dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	Model	Tolerance	VIP
1	(Constant)		
	BIRate	,454	2,202
	Inflasi	,454	2,202

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas nilai koefisien VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel yaitu BI Rate (X1) sebesar 2,202 dan Inflasi sebesar 2,202. Sedangkan nilai Tolerance Variabel BI Rate (X1) sebesar 0,454 dan Inflasi (X2) sebesar 0,454. Berdasarkan kriteria keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,160	,360		,445	,663
	BIRate	,090	,076	,463	1,194	,254
	Inflasi	-,055	,047	-,456	-1,174	,262

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Uji Glejser pada tabel terlihat pada kolom Sig. Diperoleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel BI Rate (X1) Sig. 0,254 dan Inflasi (X2) Sig. 0,262 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria keputusan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value a	-,08977
Cases < Test Value	8
Cases > = Test Value	8
Total Cases	16
Number of Runs	6
Z	-1,294
Asymp. Sig. (2-tailed)	,196

Pada output Tabel *Runs Test*, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,196 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi penelitian sebesar 0,05. Berdasarkan kriteria keputusan uji Runs Test, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 6. Uji F (Anova)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,476	2	5,738	14,424	,001 ^b
	Residual	5,172	13	,398		
	Total	16,648	15			

Berdasarkan pada tabel 6 didapatkan nilai Sig 0,001 < 0,05 maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Artinya Tingkat Suku Bunga (BI Rate (X1)) dan Inflasi (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi (Y).

Uji t

Tabel 7. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14,851	,675		22,011	,000
	BIRate	-,474	,142	-,767	-3,344	,004
	Inflasi	-,032	,088	-,083	-,362	,723

Berdasarkan pada tabel 7 didapatkan nilai Sig 0,04 < 0,05 maka H_0 Ditolak yang artinya variabel Bi Rate (X_1) berpengaruh signifikan terhadap investasi (Y). Nilai Sig 0.723 > 0,05 maka H_0 Diterima yang artinya variabel inflasi (X_2) tidak signifikan terhadap investasi.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,830 ^a	,689	,642	,63072

Berdasarkan pada tabel diperoleh hasil dari perhitungan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,689. Dapat disimpulkan bahwa besarnya kontribusi atau sumbangan pengaruh BI Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya Investasi (Y) adalah sebesar 68,9% sedangkan sisanya 31,1% yang disebabkan variabel lain yang tidak diteliti, seperti kurs, dan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	14,851	,675	
	BIRate	-,474	,142	-,767
	Inflasi	-,032	,088	-,083

Berdasarkan output SPSS pada tabel *Coefficient* pada kolom *Unstandardized B* didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln_Y = 14,851 - 0,474X_1 - 0,032X_2$$

1. Nilai koefisien konstanta (α) positif 14,851, artinya jika BIRate (X_1) dan Inflasi (X_2) tidak diperhitungkan atau tanpa adanya pengaruh BI Rate dan inflasi, maka rata-rata Investasi (Y) sebesar 14,851 persen.
2. Koefisien regresi variabel BIRate (b_1) sebesar -0,474. Koefisien tersebut bernilai negatif, artinya terjadi hubungan tidak searah antara variabel bebas BI Rate (X_1) dengan variabel terikat Investasi (Y), sehingga jika BIRate (X_1)

meningkat 1 persen, maka rata-rata Investasi (Y) menurun sebesar 0,474 persen, dengan asumsi nilai inflasi (X2) tidak berubah/ tetap.

3. Koefisien regresi variabel Inflasi (b_2) sebesar -0,032. Koefisien tersebut bernilai negatif, artinya terjadi hubungan tidak searah antara variabel bebas Inflasi (X2) dengan variabel terikat Investasi (Y) , sehingga jika Inflasi (X2) meningkat 1 persen, maka rata-rata Investasi (Y) menurun sebesar 0,032 persen dengan asumsi nilai BI Rate(X1) tidak berubah/tetap.

4.2. Pembahasan

Pengaruh (Suku Bunga) BIRate terhadap Investasi

Hasil analisis secara parsial t hitung didapatkan nilai Sig 0,04 < 0,05 maka H_0 Ditolak yang artinya variabel Bi Rate (X_1) berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Hasil ini diduga walaupun Tingkat Suku Bunga (BIRate) tinggi para investor tetap menambah kegiatan investasinya di Indonesia dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari Tingkat Suku Bunga (BIRate) yang terjadi di Indonesia.

Faktor utama dalam menentukan tingkat investasi salah satunya ialah suku bunga. Karena dengan dilakukannya penetapan suku bunga oleh Bank Sentral akan memberikan keputusan kepada para investor untuk memilih investasi mana yang memberikan keuntungan yang besar kepada para pengusaha. Maka dalam melaksanakan investasinya para investor akan lebih memilih untuk menanam modal apabila keuntungan dari investasi yang dilakukannya lebih tinggi daripada suku bunga yang harus dibayarkan.

Ketika terjadi peningkatan suku bunga, para investor cenderung memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada melakukan sebuah investasi. Sehingga, ketika terjadi peningkatan suku bunga tanpa diikuti dengan peningkatan tingkat return yang ditawarkan, maka investor akan mencari sumber-sumber lain yang lebih menjanjikan untuk iklim investasinya. Hubungan antara kedua variabel adalah negatif. Jadi jika BI Rate tinggi, Investasi akan melemah. Dan sebaliknya jika BI Rate rendah, maka Investasi tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Messakh, 2019) yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi dalam Negeri di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dalam penelitian ini, inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Hasil analisis secara parsial t hitung nilai Sig. 0,723 > 0,50. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Hasil ini diduga walaupun terjadi inflasi para investor tetap menambah kegiatan investasinya dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan Inflasi yang terjadi di Indonesia rata-rata hanya berada dibawah 10% atau inflasi rendah, pada tahun 2010 mengalami inflasi yang tinggi, meskipun begitu hal ini tidak mempengaruhi investor untuk melakukan investasi, sehingga tingkat inflasi yang demikian memiliki pengaruh

yang sangat kecil terhadap jumlah investasi, walaupun terjadi kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh inflasi namun permintaan masyarakat terhadap barang masih cukup tinggi, ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang cenderung bersifat konsumtif sehingga hal ini tidak mempengaruhi investor untuk melakukan investasi dan tetap melakukan kegiatannya dengan harapan investor akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari adanya kenaikan harga-harga secara umum. Hal ini mungkin disebabkan karena pada tahun 2008 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 4,97 persen. Seharusnya hal ini akan diikuti dengan kenaikan jumlah investasi, tetapi kenyataannya jumlah investasi juga mengalami penurunan sebesar Rp.14.515,3 Miliar Rupiah. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2010 dimana tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 10,71 persen sedangkan jumlah investasi juga mengalami peningkatan sebesar Rp.22.826,5 Miliar Rupiah.

Faktor yang menjadi penyebab inflasi tidak mempengaruhi investasi salah satunya adalah *Demand Pull Inflation*. Dengan adanya kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi jumlah yang bisa dihasilkan perekonomian maka kenaikan harga akan terjadi. Tetapi sekalipun harga barang maupun jasa mengalami kenaikan, pihak pengusaha akan tetap berusaha untuk memproduksi barang semaksimal mungkin, sehingga dengan keadaan ini tidak menyurutkan investor untuk tetap berinvestasi, sehingga inflasi tidak begitu mempengaruhi investasi. Adapun kebijakan pemerintah dalam mengatasi inflasi adalah dengan kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan jumlah barang (*output*).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syaikh & Haryati, 2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Teknologi terhadap Investasi di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap investasi di Indonesia.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan Tingkat Suku Bunga (BIRate) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia Tahun 2006-2021.
2. Secara parsial BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia tahun 2006-2021. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia tahun 2006-2021
3. Nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,689. Dapat disimpulkan bahwa besarnya kontribusi/ sumbangan pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate (X1) dan Inflasi (X2) secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya Investasi (Y) adalah sebesar 68,9% sedangkan sisanya 31,1% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

5.2. Saran

Pemerintah diharapkan menjaga angka Inflasi agar selalu dibawah 10% pertahun dan memberikan subsidi seperti Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Sembako kepada masyarakat guna mengurangi angka inflasi di Indonesia. Pemerintah Indonesia perlu melakukan upaya dalam menjaga stabilitas suku bunga di Indonesia sehingga trend positif

dan investasi tetap bertumbuh dengan baik.

REFERENSI

- Anggreni, D., & Santosa, A. B. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada IDX-MES17 BUMN di BEI Periode 2018-2020). *Journal of Management & Business*, 4 (2), 103. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxiv.353>
- Badan Pusat Statistik. 2006. Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Investasi. Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2010. Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Investasi. Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2015. Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Investasi. Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2020. Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Investasi. Indonesia
- Fauzani, S. M., & Nellyaningsih. (2019). Tinjauan Personal Selling Pada Pt Bank Negara Indonesia Jpk Di Bandung Tahun 2019. *E-Proceeding of Applied Science*, 5 (2), 899–908.
- Kholifah, D. N., & Retnani, E. D. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, 1–15.
- Lestari, P.D dan Suprihadi, H. (2015). Analisis Portofolio Model Indeks Tunggal Sebagai Dasar Optimalisasi Investasi Saham Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol4. (No. 5), hal 1-21.
- Messakh, S. R. (2019). *Messakh, Amtiran and Ratu / Journal Of Management (SME's) Vol.8, No.1, 2019, p1-15*. 8(1), 1–15.
- Rara, R., Indah Kurnia, R., & Kusumastuti, R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Investor Pribadi Dengan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 2(3), 41–60. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i3.969>
- Rompas, W.F.I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmia hEfisiensi*, 18 (2), 204–215.
- Samsudin, A., Nirawati, L., Rifqi, M. K., Fortuna, A. T., Puspita A5, H. D., & Yudhiane C, F. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Perubahan Nilai Kurs Negara Asia Tenggara dengan Acuan Kurs Rupiah Tahun 2014-2021. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1469–1479. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3014>
- Santoso, S. (2015). *SPSS 20 pengolahan data statistik di era informasi*. Elex Media Komputindo
- Sari, D.P. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Rate, Laba Bersih, dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Industri Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. In *Skripsi*. Universitas Batang hari Jambi.
- Siregar, E.S. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 1(4), 2527–4295.
- Syaikhu, A. M., & Haryati, T. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Teknologi Terhadap Investasi di Indonesia*. 6(1).
- Terayana, I. M. B., & Triaryati, N. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Riil Dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2), 903. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i02.p12>